

Menyoal Marginalisasi dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal

Bahrul Ulum Rusydi¹
Heriani AM²
Siradjuddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
^{1,2,3}Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa
E-mail : bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id; herianiamir656@gmail.com

Abstrak: Menyoal Marginalisasi dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui dan menganalisa secara serempak dari variabel umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap variasi pendapatan pekerja perempuan yang dinilai masih bias gender di sektor informal, serta perbedaan pendapatan keluarga sebelum dan setelah perempuan bekerja. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda, uji beda dua sampel berpasangan dan uji hipotesis. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 orang, penentuan sampel menggunakan *proportional Stratified Random Sampling* dengan membagi populasi berdasarkan jenis pekerjaan dengan total populasi dikalikan dengan jumlah sampel. Teknik pengumpulan data dengan memberi koesioner kepada responden, wawancara dengan pemerintah setempat dan dokumentasi. Hasil dari regresi linear berganda menunjukkan variabel umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variasi pendapatan pekerja perempuan sektor informal dengan melihat nilai koefisien dan nilai probabilitas ($p < \alpha 0,5$). Uji beda dua sampel berpasangan diperoleh nilai T sebesar -15,551 dan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $< \alpha (0,000 < 0,5)$ yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan keluarga sebelum dan setelah bekerja. Pendidikan merupakan faktor paling dominan dalam menentukan pendapatan pekerja perempuan sektor informal sehingga perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pekerja Perempuan, Status Perkawinan.

Abstract: Questioning Marginalization and Prosperity of Women's Informal Sector

The aim of this study is a quantitative study to know and analyze simultaneously from the variables of age, education level and marital status to the income variation of female workers who are still considered gender biased in the informal sector, as well as differences in family income before and after working woman.

The method used is multiple regression analysis, different test of two pired samples and hypothesis test. The number of samples in this study is 84 people, the sample determination using *proportional Stratified Random Sampling* by dividing the population by type of work

with total population multiplied by the number of samples. Technique of collecting data by giving questioner to respondent, interview with local government and documentation. The result of multiple linear regression showed that age variable had negative and insignificant effect, education level had positive and significant effect and marital status had negative and significant effect to the variation of earnings of informal woman workers by looking at coefficient value and probability value ($p < \alpha 0,5$). Different test of two paired samples obtained value of T is -15,551 and Sig.(2-tiled) a $< \alpha (0,000 < 0,5)$ which shows there is difference of income of family before and after work. Education is the most dominant factor in determining the income of informal women workers so it needs to be improved.

Keywords: Age, Education, Income, Women Worker, Marital Status.

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pada masyarakat modern telah terjadi perubahan paradigma mengenai peran perempuan di ranah publik. Gerakan sosial feminisme yang berkembang mulai abad ke-18 telah menjadi salah satu penanda terbukanya ruang publik bagi perempuan. Dimulai dengan munculnya gerakan feminisme liberal yang mengajukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan, yaitu menghentikan marginalisasi perempuan dengan memperjuangkan perubahan hukum dan peraturan yang memungkinkan bagi perempuan untuk memiliki akses dan kontrol yang sama terhadap pekerjaan dan imbalan ekonomi (M. Fakhri, 2009). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif pun menjadi semakin besar seiring dengan munculnya gerakan feminisme liberal tersebut.

Peran perempuan sebagai istri dewasa ini tidak hanya berkutat pada wilayah *macak* (bersolek), *masak* (memasak) dan *manak* (menghasilkan keturunan) tetapi juga berperan dalam membantu perekonomian keluarga (Bhasin, 1996). Apabila dahulu perempuan hanya berkutat di wilayah domestik, sekarang telah banyak perempuan yang menekuni aktivitas di ranah publik dengan berkarir dan mampu mandiri secara ekonomi. Dampaknya kemudian adalah semakin banyak wanita-wanita yang menempuh jalur karir melalui peran aktif mereka di dunia kerja. Kondisi ini sekaligus merubah stigma masyarakat tentang gender.

Pengetahuan tentang gender yang berbeda-beda pada setiap orang akan membentuk tingkat kesadaran gender yang berbeda pula. Kesadaran gender adalah kesadaran akan konstruksi sosial gender yang mengatur alokasi peranan, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan harapan yang diletakkan baik laki-laki maupun perempuan (M. Fakhri, 2009).

Realita menunjukkan bahwa dalam tiga dasawarsa terakhir proses modernisasi yang berlangsung di Indonesia cukup besar perubahannya, walaupun dilain sisi masih dikatakan partisipasi perempuan cenderung bersifat kuantitatif. Artinya, mereka ikut bekerja dengan giat baik untuk mendapatkan imbalan maupun karna tuntutan profesinya demi mencapai kemajuan dalam jabatan meskipun kadangkala tidak diimbangi dengan peningkatan upah.

Perubahan paradigma inilah yang mendorong banyak perempuan bekerja. Seperti yang terjadi pada Suku Bugis. Dulu perempuan Bugis sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan kultur mereka, seperti memakai sarung untuk menutupi seluruh tubuh ketika keluar rumah, tidak melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki dan hanya tinggal di dalam rumah, yang dinilai sangat bias gender. Tetapi sekarang, seiring dengan semakin besarnya tuntutan zaman dan beban hidup, utamanya ekonomi yang semakin berat maka para perempuan Bugis juga ikut serta dalam mencari nafkah untuk keluarga. Melihat realita tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi pergeseran peran oleh para perempuan Bugis ini.

Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan mempunyai motif dan tujuan berbeda. Bagi laki-laki, bekerja merupakan kewajiban dan harus dijalani karna tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah. Sedangkan bagi perempuan, khususnya yang berstatus kawin, menentukan untuk memasuki angkatan kerja merupakan pilihan yang sulit, karna semuanya tergantung dari keadaan sosial ekonomi masing-masing keluarga mereka (Fanny Fredlina, 2009). Alasan utamanya tentu saja adalah untuk menambah penghasilan rumah tangga. Kondisi ini tidak lain karena pada dasarnya, para ibu rumah tangga merupakan *potential labor force* dalam hirerarki ketenagakerjaan (Simanjuntak, 2011).

Salah satu bidang usaha yang paling diminati oleh para pencari nafkah tambahan tersebut adalah di sektor informal. Kondisi ini dapat dilihat pada realita yang ada di Kabupaten Bone, utamanya di Desa Mallimongeng. Desa Malimongeng merupakan salah satu desa agraris yang masyarakatnya sebagian besar menekuni usaha yang bergerak di sektor informal, seperti toko kelontong, warung, menjahit, dan bahkan ikut menjadi buruh tani dalam menggarap sawah.

Usaha-usaha yang dibuat tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menambah sumber pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan karena para suami (kepala keluarga) bukan menjadi orang yang menjalankan usaha ini, tetapi diserahkan kepada para istri. Para suami ini umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani ataupun pekerja bangunan. Sehingga, kontribusi para istri menjadi sangat vital dalam rangka ikut membantu keuangan keluarga.

Secara teoritis, terdapat beberapa indikator atau variabel yang dapat menentukan tingkat pendapatan para wanita tersebut. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa variabel demografi terhadap tingkat pendapatan pekerja wanita yang bekerja pada sektor informal yang ada di Desa Mallimongeng Kabupaten Bone.

TINJAUAN TEORITIK / LITERATURE REVIEW

Teori Pendapatan

Tujuan pokok pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran dan atau kesejahteraan seseorang/ masyarakat. Sehingga besar kecilnya pendapatan masyarakat dapat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat.

Menurut Sunuharyo (1982), dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*) sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*).

Pendapatan dapat diperoleh dari sebagai hasil dari memproduksi, jadi yang dimaksud disini adalah balas jasa buruh, balas jasa karna pemikiran seperti bunga atas modal dan sewa atau barang-barang modal serta balas jasa atas keahlian (Winardi, 2010). Faktor-faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan: tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian keusahawanan. Apabila faktor-faktor produksi itu digunakan untuk mewujudkan barang dan jasa akan diperoleh berbagai jenis pendapatan (Sukirno, 2012).

Teori Ketenagakerjaan

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut berbeda dengan pandangan Thomas Robert Malthus yang mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan

turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya.

Akan tetapi gagasan-gagasan sebelumnya mencoba di sintesa oleh Keynes yang berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastis pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

Gender Dan Tenaga Kerja Perempuan

Konsep gender merupakan konsep yang dipengaruhi oleh kedudukan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender yang dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah dan lembut, cantik dan emosional. Sedangkan, laki-laki sering dianggap kuat dan perkasa. gagah dan rasional. Ciri dari sifat di atas merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Munculnya perbedaan dalam konsep gender antara laki-laki dan perempuan dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2008).

Sejak 1987 di Indonesia sudah membentuk menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) yang bertujuan memperbaiki status perempuan Indonesia, kemudian dibentuklah organisasi

PKK dan Dharma Wanita mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Namun PKK dan Dharma Wanita hanya mengarahkan ibu rumah tangga untuk mampu menyiapkan hidangan yang sehat dan bergizi, terampil bekerja, afisien dan efektif. Tanpa memahami bahwa idealisasi semacam itu membawa ketersaingan sosial, karena beratnya peran ganda yang harus mereka perankan bagi orang lain, dan bukan bagi mereka sendiri. Asumsi dasar semacam ini salah kaprah karena memandang kaum perempuan seakan-akan sebagai identitas yang tunggal, yaitu ibu rumah tangga. Banyak hal yang belum disentuh Dharma Wanita dan PKK, seperti misalnya bagaimana perempuan harus "berkembang" sesuai dengan perubahan realitas sosial. Perempuan yang "terpaksa dan harus" memasuki dua kerja harus siap bersaing dengan lingkungan dan rekan kerjanya, dan pemberdayaan perempuan tidak saja secara fisik tetapi juga secara spesifik.

Dalam dunia kerja perempuan dianggap sebagai pendatang, karna sebelumnya dunia kerja adalah milik laki-laki saja. Sebagai pendatang, tidak hanya dipandang kualitas intelektualnya melainkan sosok dan statusnya sebagai perempuan. Perempuan harus berusaha menampilkan diri habis-habisan agar sebagai pendatang bisa diterima, sekalipun memaksa perempuan untuk selalu berusaha mengoptimalkan kerja seperti laki-laki.

Konsep Sektor Informal

Konsep sektor informal seringkali mendapat perlakuan yang berbeda dengan sektor formal oleh pemerintah. Contohnya saja untuk memperoleh tambahan modal para pengusaha sektor informal merasa kesulitan. Selain itu usaha sektor informal di kota-kota besar sering dianggap mengganggu ketertiban umum dan tidak sesuai dengan pola tata ruang kota. Jumlah usaha sektor informal yang semakin meningkat akhir-akhir ini turut disebabkan oleh kondisi perekonomian yang masih belum stabil.

Semakin meningkatnya sektor informal di kota besar juga sebagai akibat derasnya arus urbanisasi penduduk. Perpindahan penduduk banyak di sebabkan oleh perbedaan pendapatan yang diharapkan, meskipun harapan sering sekali menyimpang dari kenyataan. Akibatnya, para migrant yang tidak diserap di sektor formal di kota terpaksa menyingkir, kemudian para migran tersebut berusaha masuk ke sektor informal yang memberikan kesempatan berusaha bagi siapa saja yang berkecimpung didalamnya. Karena itu, sektor informal dikenal juga sebagai katup pengaliran dalam mengatasi ketenagakerjaan (Sobri, 2002).

METODE PENELITIAN / METHODS

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini karena di Desa Malimongeng banyak pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode ini juga menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *Software Eviews 9.5 computer* dalam mengelola data tersebut. Sedangkan untuk menghitung perbedaan pekerja perempuan sebelum dan sesudah bekerja menggunakan *software SPSS 22*

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder dimana dari kedua sumber data tersebut akan diperoleh data primer dan sekunder.

Populasi dan Metode Penentuan Sampel

Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu semua anggota masyarakat yang berjenis kelamin perempuan yang tergolong dalam pekerja sektor informal di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah masyarakat yang termasuk pekerja perempuan sektor informal adalah 527 jiwa.

Adapun metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling* (sampel acak berstrata proporsional). Teknik ini digunakan karna populasinya tidak homogen, *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011). Strata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan pekerja perempuan yang terdiri dari petani, wiraswasta, penjahit, budi daya tambak, dan swasta.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad (3.1)$$

$$n = \frac{527}{1+527 (0,1)^2} \quad (3.2)$$

$$n = \frac{527}{1+527 (0.01)} \quad (3.3)$$

$$n = \frac{527}{1+5,27} \tag{3.4}$$

$$n = \frac{572}{6,27} \tag{3.5}$$

$n = 84,051$ (dibulatkan menjadi 84 orang pekerja perempuan sektor informal)

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, maka teknik pengambilan sampel menggunakan Proportional Stratified Random Sampling yaitu dengan membagi populasi ini dari masing-masing jenis pekerjaan dengan jumlah total populasi dan dikalikan dengan jumlah sampelnya.

Proporsi Sampel Penelitian

No	Jenis Pekerjaan	Populasi	Perhitungan	Sampel
1	Penjahit	4	$(4:527) \times 84$	1
2	Wiraswasta	57	$(57:527) \times 84$	9
3	Petani	355	$(355:527) \times 84$	57
4	Budi Daya Tambak	71	$(71:527) \times 84$	13
5	Swasta	20	$(20:527) \times 84$	5
Jumlah		527		84

Sumber: Sensus Penduduk Desa Malimongeng, diolah 2018

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Desa Malimongeng. Model Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \mu_i$$

Keterangan :

ΔY = Variasi Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal

β_0 = Intersep / Konstanta

X_1 = Umur

X_2 = Tingkat Pendidikan

D_1 = Status Perkawinan

β_1 = Koefisien Regresi dari Variabel Umur

β_2 = Koefisien Regresi dari Variabel Tingkat Pendidikan

β_3 = Koefisien Regresi dari Variabel Status Perkawinan

μ_i = *Error Term*

Penelitian ini juga menggunakan uji beda dua sampel berpasangan dan uji hipotesis untuk menjawab permasalahan-permasalahan terkait dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN / *DISCUSSION*

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap ada tidaknya gejala multikolinearitas menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Berdasarkan aturan VIF dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
Umur	1,225849
Pendidikan Terakhir	1,311146
Status Perkawinan	1,263648

Sumber : Data primer diolah, 2018

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel umur, pendidikan terakhir dan status perkawinan ketiganya memiliki nilai yang tidak lebih dari 10. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas menggunakan kriteria uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
Obs*R-Squared	3,731607	Prob. Chi-Squared (3)	0,2919

Sumber : Data primer diolah, 2018

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi liner adalah dengan melihat Nilai Prob.Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob.F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Guna memastikan model regresi linier terbebas dari autokorelasi, maka digunakan metode *Brush-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengujian Autokorelasi

<i>Breuch-Godfrey</i> Serial Correlation LM Test			
Obs*R-Squared	1,472427	Prob. Chi-Squared (2)	0,4789

Sumber : Data primer diolah, 2018

Uji serial LM Test Menunjukkan bahwa nilai probability Chi-Squared adalah sebesar 0,4789 yang mana nilai ini lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Persamaan Penelitian

Berdasarkan output dari *evIEWS 9.5* dapat dilihat hasil dari regresi persamaan penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil Regresi Persamaan Penelitian

Variabel	Coefficient	Prob.
Umur	-10696,81	0,1688
Tingkat Pendidikan	1529118	0,0000
Status perkawinan	-624670,0	0,0102

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel umur memiliki nilai probabilitas $<\alpha(0.1688 > 0,05)$ dengan nilai koefisien sebesar -10.696,81. Hal ini berarti bahwa berdasarkan umur tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pendapatan pekerja wanita di sektor informal. Adapun untuk variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi yang $<\alpha (0,000 < 0,05)$, hal ini berarti bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pekerja wanita di sektor informal. Besarnya pengaruh variabel pendidikan adalah 1.529.118, artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan pekerja wanita, akan meningkatkan pendapatan mereka sebesar Rp 1.529.118.

Untuk variabel status perkawinan (*dummy*) memiliki nilai signifikan $<\alpha(0.0102 < 0,05)$ berarti variabel status perkawinan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perbedaan pendapatan pekerja perempuan sektor informal. Besarnya pengaruh variabel ini adalah sebesar -624670,0, artinya selisih pendapatan pekerja wanita sektor informal yang menikah dengan tidak menikah adalah sebesar Rp 624.670, dengan jumlah pendapatan pekerja wanita yang menikah lebih kecil daripada pekerja wanita yang belum menikah.

Uji Beda Dua Sampel Berpasangan

Hasil regresi menggunakan SPSS 22 menunjukkan nilai "paired samples test" sebesar -15.551 dengan P value Sig.(2-tiled) sebesar 0,000. Karna nilai signifikasi $< 0,5$, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum perempuan bekerja dan setelah perempuan bekerja dalam keluarga/rumah tangga. Nilai "negative" pada paired sample test menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima sebelum bekerja lebih kecil dari pendapatan yang diterima setelah bekerja.

Analisa Hasil Regresi Model Penelitian

Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan

Umur merupakan salah satu faktor penting yang menjadi keputusan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Banyak pekerjaan yang memberikan batasan umur kepada pencari kerja sesuai dengan umur produktif yang mereka miliki. Usia produktif atau usia kerja adalah usia dimana seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu, terkhusus pada pekerjaan sifatnya formal. Lain halnya dengan pekerjaan yang bersifat informal, dilihat dari realitas yang ada, pekerjaan sektor informal ini diisi oleh semua usia, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga yang berusia lanjut.

Dalam penelitian mengenai analisis pengaruh umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan pekerja perempuan sektor informal Di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Hasil model regresi tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penambahan umur tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variasi pendapatan pekerja perempuan sektor informal.

Umur tidak mempengaruhi pendapatan karena di Desa Malimongeng sendiri, umur tidak dijadikan sebagai patokan dalam memasuki dunia kerja di bidang informal. Sektor informal yang notabeneanya mudah untuk dimasuki oleh siapapun dari kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Larasati (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang memutuskan untuk memasuki pasar kerja di bidang informal tidak memandang seberapa muda atau tua dirinya, akan tetapi seberapa banyak *skill* dan pengalaman kerja yang mereka miliki. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu (2012), menurutnya umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perbedaan pendapatan pekerja perempuan sektor informal, karna semakin meningkat umur seseorang maka semakin tinggi rasa tanggung jawab yang harus ditanggung untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan nilai konstanta dan probabilitas yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap perbedaan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Teori Human Capital menyebutkan bahwa individu dapat meningkatkan pendapatan melalui peningkatan pendidikan. Di Desa Malimongeng, mereka yang memperoleh pendidikan formal cenderung bekerja untuk mengembangkan diri, mencari kesibukan dan membantu ekonomi keluarga. Pengaruh positif disini berarti lebih banyak dari pekerja tersebut merupakan lulusan pendidikan formal sekalipun tidak semuanya berpenghasilan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memotivasi diri para perempuan di Desa Malimongeng untuk bekerja dan beraktifitas di sektor publik. Dari pendidikan pula terjadi perubahan pola pikir bahwa seluruh kegiatan sosial tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Tugas untuk mencari nafkah bukan hanya tanggung jawab suami melainkan tanggung jawab bersama.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan dalam penelitian ini meliputi semua pekerja perempuan sektor informal mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai jenjang S1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu, Intan Larasati, Isti Laura dan Nova Yohana yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Maharani Putri (2012) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah, menurutnya keterampilan yang dimiliki oleh perempuan lebih mendukung untuk memasuki dunia kerja daripada pendidikan.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan nilai konstanta dan probabilitas masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan yang artinya status perkawinan di Desa Malimongeng yang meningkat tidak sejalan dengan pendapatan yang menurun. Hal ini terjadi karna semakin banyak perempuan yang telah menikah memutuskan untuk bekerja sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat. Pekerjaan sektor informal di Desa Malimongeng di dominasi oleh pertanian, tambak dan swasta yang diisi oleh sebagian besar pekerja perempuan. Jenis pekerjaan yang sedikit menjadikan perempuan menikah yang ingin bekerja menjadi tidak punya pilihan lain untuk dilakoninya.

Jenis pekerjaan yang sedikit diperparah dengan kurangnya inovasi dan kreatifitas mengakibatkan rendahnya jumlah pendapatan. Contohnya pekerja yang mengelolah sawah dan kebun mereka sendiri, pedagang yang menjual barang yang sama dsb menjadikan pendapatan yang diterimanya cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini komponen status perkawinan adalah seluruh responden yang menikah dan tidak menikah di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekkon Kabupaten Bone yang didominasi oleh perempuan menikah. Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Maharani Putri (2012) yang menyakaan bahwa keputusan perempuan menikah untuk bekerja banyak dipengaruhi oleh status perkawinannya, akan tetapi upah yang diterima sedikit. Sedangkan I Gusti Ayu Made Dian (2012) dengan judul dampak perbedaan pendapatan pekerja perempuan sektor informal desa marga yang menyatakan status perkawinan memilikih pengaruh positif dan signifikan terhadap perbedaan pendapatan pekerja perempuan sektor informal, karna perempuan menikah memiliki potensi yang cukup besar dalam memberikan kontribusi pendapatan keluarga.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak signifikan secara statistik dan berpengaruh negatif terhadap variasi pendapatan pekerja perempuan di sektor informal karna di lokasi penelitian, umur tidak dijadikan patokan untuk memasuki pekerjaan di bidang informal. Tingkat pendidikan signifikan secara statistik dan berpengaruh positif karna peningkatan pendidikan dapat meningkatkan pendapatan dan status perkawinan signifikan secara statistik dan berpengaruh negatif karna pekerja perempuan yang belum menikah memiliki waktu dan peluang kerja yang lebih banyak dibanding pekerja perempuan menikah yang memiliki peran ganda dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Amalia, Rezki. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Di Sektor Informal Kota Makassar. Penelitian. Universitas Hasanuddin: Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan. 2015
- Anugrahita, Dewi. Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Desa Marga. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2012
- Asakdiyah, Salamatun. Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. Universitas Ahmad Dahlan. 2013
- Attaji, Imam. Peran Perempuan Karier Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak Dan Keluarga). Penelitian. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2016

Bayu, Taufan. Tenaga Kerja Wanita (Studi Tentang Perlindungan Hukum Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Di PT Addex Boyolali). Penelitian. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010

Beda Gender Dan Sex. <http://jurnalperempuan.com/>

Burhanuddin, jajat dkk. Tentang perempuan islam Wacana Dan Gerakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004

Fakih, Mansur. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Jakarta: Media Kita. 2009

Handayani, Arri. Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. Buletin Psikologi. Universitas Gajah Mada. 2013

Haryanto, Sugeng. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Merdeka Malang. 2008

Hubeis, Aida Vitayala S. Pemerdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa. Bogor: IPB Press. 2010

Indasah, Kurnia. Konsep Gender Dalam Media Islam Online. Penelitian UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014

Irmawati, Fina Syam. Perempuan Dalam Perspektif Bugis Makassar. [Finairmawatisyam.wordpress.com](http://finairmawatisyam.wordpress.com). Makassar. 2017

Karra. Muslimin. Statistik Ekonomi. Cet. 1. Makassar: Alauddin University Press. 2013

Khotimah, Erna. Analisis Kritis Teori Pembangunan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme.

Larasati, Intan. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Berstatus Kawin. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2016

Laura, Isti. Analisis Wanita Menikah Untuk Bekerja Kota Surakarta. Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. 2013

Maharani, Putri. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Menikah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kab. Brebes. Journal Of Economic Undip. 2012

Mahyudi, Ahmad. Ekonomi Pembangunan Dan Analisis Data Empiris. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014

Menkiw, Gregory. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta: Salemba Empat. 2006

Noffitri, Linandar. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karier Wanita. Institut Pertanian Bogor. 2009

- Prawerti. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Partisipasi Wanita Bekerja Dalam Sektor Informal di Desa Sibangede Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar. 2008
- Rahayu, D. Kusmaryati. Peran Perempuan Pekerja di Sektor Informal dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta. 2008
- Rueda, Marisa. dan Marta Rodriguez, Susan Alice Watkins. Feminisme Untuk Pemula. Yogyakarta. 2007.
- Sensus Penduduk Desa Malimongeng Tahun 2016
- Septiawan, Rezi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Pamulang. Penelitian. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011
- Shihab, Quraish M. Konsep Wanita Menurut Al-Quran, Hadist Dan Sumber-Sumber Ajaran Islam. Jakarta: INS. 1993
- Simanjuntak, Payaman. Pengantar Ekonomi SDM. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI (<http://download.payaman.sumber.dayamanusia>)
- Siswidiyanto. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kinerja Wanita. Jakarta. 2004
- Sukirno, Sudono. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah Dan Dasar Kebijaksanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009
- Sukirno, Sudono. Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Suyana. Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi Udayana. 2009
- Syarifuddin, Jurdi. Pemikiran Politik Islam Indonesia. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2008
- Todaro, Michael, P. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga. 2001
- Umar, Nasaruddin. Kodrat Perempuan Dalam Islam. Jakarta: Fikahati Aneska. 2000
- Widianingsih, Rina. Perempuan Bekerja Dalam Perspektif Feminis Muslim (Studi Atas Pemikiran Ratna Megawangi Dan Zaitunah Subhan). Penelitian Fakultas Syariah. 2002.
- Yohana, Nova. Pengaruh Pendapatan Wanita Sektor Perdagangan Informal Terhadap Pendapatan Keluarga. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. 2013.